BAB II
PEMBAHASAN SALAFI DAN PONDOK PESANTREN SUKAMISKIN

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Pendidikan

Pada dasarnya pengertian pendidikan (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Sedangkan pengertian pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia (Haryanto, 2012).

Dari beberapa pengertian menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

II.1.2 Pesantren

Pengertian pondok pesantren secara terminologis cukup banyak dikemukakan para ahli (Subki, 2013). Beberapa ahli tersebut adalah:

- Dhofier (1994: 84) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.
- Nasir (2005: 80) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.
- Tim Penulis Departemen Agama (2003: 3) dalam buku Pola Pembelajaran Pesantren mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kiai dan ustdaz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengkaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu. Dengan demikian, unsur terpenting bagi pesantren adalah adanya kiai, para santri, masjid, tempat tinggal (pondok) serta buku-buku (kitab kuning).
- *Rabithah Ma"ahid Islamiyah* (RMI) mendefinisikan pesantren sebagai lembaga tafaqquh *fi al-dîn* yang mengemban misi meneruskan risalah

Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlu al-sunnah wa al- Jamã'ah 'alã T}arîqah al-Maz|ãhib al-'Arba'ah.*

- tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.
- Arifin (1995: 240) mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan asrama (kampus) di mana menerima pendidikan agama melalui pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari kepemimpinan (*leadership*) seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.
- Sedangkan pesantren tradisional merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya (Asrohah, 1999 : 59).
- Menurut Mastuhu (1994: 55) pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari ilmu agama *(tafaqquh fi al-dîn)* dengan penekanan pada pembentukan moral santri agar 7 ias mengamalkannya dengan bimbingan kiai dan menjadikan kitab kuning sebagai sumber primer serta masjid sebagai pusat kegiatan.

II.1.3 *Salafi*

Kata salaf berasal dari bahasa Arab *"Salafi"* secara literal bermakna yang dulu atau yang sudah lewat. Dalam pengertian istilah pesantren di Indonesia, *salaf* berkonotasi pada sebuah pesantren tradisional yang menganut sistem pendidikan kuno yaitu sistem *wetonan/bandongan* dan *sorogan*.

Pesanten *Salaf* adalah bentuk asli dari lembaga pesantren. Sejak pertama kali didirikan oleh Wali Songo, format pendidikan pesantren adalah bersistem *salaf.* Kata *salaf* berasal dari bahasa Arab السلف. Dari akar kata yang sama ada

beberapa makna dari kata 'salaf' yang berbeda-beda (Tersedia di http://www.alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/) :

- *Salaf* dengan bentuk jamak *aslaf* (سلفة) dan *suluf* (سلفيّ) bermakna kulit yang belum disamak atau samaknya tidak dianggap sah. *Salaf* bisa juga berarti wadah yang besar.
- *Salif* (سلِف) dengan bentuk jamak *aslaf* (أسَفلاً) bermakna kulit; ipar; yang lalu; sedikit; perbandingan;
- *Salaf* (سلَف) dengan bentuk jamak *aslaf* (أسَفلاً), *sallaf* (سُفلاً), *suluf* (سُلف) bermakna setiap pendahulu yakni ayah, kakek, nenek moyang dan kerabat dalam segi usia dan keutamaan.
- *Salaf* adalah setiap amal saleh yang dilakukan di masa lalu; atau apa yang telah lalu dari harga barang yang dijual. Dalam jual beli atau muamalah *salaf* berarti hutang yang tidak ada manfaatnya pada *muqradh fih*
- *Salaf soleh* adalah ayah, kakek, nenek moyang yang dihormati.
- *Salaf kholaf* adalah generasi masa kini dan masa lalu.
- *Madzhab Salaf* adalah *madzhab*nya kalangan ulama terdahulu.

Pengertian ini kemudian berkembang seiring dengan dinamika dari pesantren *salaf* itu sendiri. Saat ini pesantren *salaf* bermakna sebuah pesantren yang murni mengajarkan ilmu agama baik dengan sistem tradisional maupun sistem klasikal (jenjang kelas) yang umum disebut dengan madrasah diniyah atau menganut kedua sistem itu. Pesantren *salaf* dengan santri yang cukup banyak biasanya menganut kedua sistem *sorogan, wetonan* dan klasikal sekaligus.

Dalam perkembangan berikutnya, sebuah pesantren disebut *salaf* selagi terdapat sistem pendidikan di atas (tradisional dan klasikal) walaupun dikombinasikan dengan pendidikan formal (MI, MTS, MA, dst) yang mengikuti kurikulum Kemdikbud atau Kemenag.

II.1.4 Ciri Khas Pesantren *Salaf*

- Adanya penekanan pada penguasaan kitab klasik atau kitab kuning (kutub atturats - الـتـراث كـتـب) yang sering disebut dengan kitab gundul.

- Masih diberlakukannya sistem pengajian *sorogan,* dan *wetonan/bandongan* dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) santri.
- Saat ini walaupun pesantren *salaf* memperkenalkan sistem jenjang kelas disebut juga dengan sistem klasikal namun materi pelajaran tetap berfokus pada kitab-kitab kuning alias kitab klasik.
- Secara umum hubungan emosional kyai-santri di pesantren *salaf* jauh lebih dekat dibanding pesantren modern. Hal ini karena kiai menjadi figur sentral: sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama.
- Materi pelajaran umum seperti matematika atau ilmu sosial tidak atau sangat sedikit diajarkan di pondok salaf.
- Pondok *Salaf* yang murni tidak memiliki lembaga pendidikan formal SD/MI MTS/SMPSMA/MA apalagi perguruan tinggi yang kurikulumnya berada di bawah pemerintah via Kemdiknas/Diknas atau Kemenag/Depag. Kalau ada sekolah dengan jenjang MI, MTS dan MA biasanya memakai kurikulum sendiri. Sekolah semacam ini disebut dengan Madrasah *Diniyah* atau *Madin*.
- Pondok Pesantren *Salaf* umumnya dipimpin oleh kiai yang secara kultural berafiliasi ke organisasi NU (Nahdlatul Ulama) walaupun tidak otomatis ada keterikatan secara organisasi. Yang pasti tidak seide dengan kalangan Muhammadiyah atau Wahabi.
- Biaya pendidikan di pesantren *salaf* relatif murah. Dan jauh lebih murah dibanding Pesantren Modern. Tidak ada sistem daftar ulang dan tidak ada sistem seleksi. Semua santri yang ingin masuk ke pesantren *salaf* umumnya langsung diterima. Ini berbeda dengan pesantren modern.
- Akhlak yang santun. Pesantren *salaf* menekankan pada perilaku yang sopan dan santun terutama dalam berinteraksi dengan guru, orang tua dan masyarakat dan antara sesama santri.
- Pondok Pesantren *Salaf* sebagai lembaga pendidikan memiliki karakteristik atau ciri khas, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lainnya. Sarijo dalam Sejarah Pesantren, (t.t. : 9) mengatakan bahwa, pesantren memiliki unsur-unsur minimal:

  1) kiai yang mendidik dan mengajar;

  2) santri yang belajar; dan

3) masjid.

Mujamil Qomar, (t.t.:19) menganalisa bahwa, tiga unsur pesantren ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Mujammil mengatakan, unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar keislaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Berkenaan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier, (1982:44-45) mengatakan, ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kiai.

- Santri Mukim. Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama kiai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kiai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Menurut Nurcholis Madjid, (1997:52) santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

  Menurut Zamakhsyari, (1985:51) ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

  - Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari kiainya.
  - Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak kiainya.

(Tersedia di http://www.alkhoirot.com/beda-pondok-modern-dan-pesantren-salaf/)

II.2 PESANTREN SUKAMISKIN

II.2.1 SEJARAH AWAL PESANTREN SUKAMISKIN

Pondok Pesantren Sukamiskin yang didirikan oleh K.H. Raden Muhammad bin Alqo pada tahun 1881 M ini telah mampu mencetak berbagai alumni yang tersebar di berbagai pelosok. Tak sedikit diantara alumni tersebut yang telah

mendirikan pondok pesantren sebagai wadah memanfaatkan ilmu yang didapatnya selama di Sukamiskin. Wajar saja, karena pada kenyataannya pesantren yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda ini merupakan pesantren tertua di Bandung.



Gambar II. 1. Mesjid Pondok Pesantren Sukamiskin.
(Sumber : Dokumen Pribadi)

Tidak sedikit ulama-ulama dan para Kyai yang sekarang mempunyai nama serta berpengaruh besar dalam masyarakat priangan khususnya dan masyarakat daerah Jawa Barat umumnya adalah hasil gemblengan dan godogan ilmu di Pondok Pesantren Sukamiskin. Banyak yang tidak menyangka pesantren sukamiskin telah berdiri cukup lama, dan banyak menghasilkan para kyai yang akhirnya mendirikan pesantren-pesantren di kota Bandung. Pondok Pesantren Sukamiskin berada di bawah pimpinan KH.R. Muhammad Alqo selama kurang lebih 29 tahun yakni dari tahun 1881 M sampai dengan 1910 M atau tahun 1300 H sampai dengan 1329 H. Dalam jangka waktu sekian ini beliau berhasil mendidik siswa-siswanya sehingga menjadi ulama besar, sebagai salah satu dari pada murid beliau adalah yang menjadi Pahlawan Nasional K.H. Zainal Musthofa almarhum.

II.2.2 SEJARAH ASAL MULA NAMA SUKAMISKIN

Asal mula nama Sukamiskin adalah diambil dari rangkaian kata Bahasa Arab yaitu *Suq* dan *Misk*. *Suq* berarti pasar dan *Misk* berarti minyak wangi. Jadi secara *lughowi* diartikan "Pasar Minyak Wangi". Nama tersebut sebagai pemberian langsung dari pendiri Pesantren Sukamiskin yaitu KH R Muhammad Alqo. Sebab memberi nama Pesantren dengan *Suq Misk*, karena berkenaan pada waktu itu Pesantren merupakan pusat pertama di Kota Bandung yang didatangi banyak orang untuk menuntut ilmu pengetahuannya di bidang agama khususnya. Dengan demikian pesantren makin dikenal baik di Kota Bandung maupun di Jawa Barat, sehingga seolah-olah pesantren itu sebuah pasar terkenal yang banyak dikunjungi orang dari tiap pelosok, yang harum semerbak dengan ilmu yang ia bawa dari pesantren itu.

II.2.3 MASA KEPEMIMPINAN

II.2.3.1 MASA KEPEMIMPINAN K.H.R.A Dimyati

Setelah K.H.R. Muhammad Alqo mengakhiri hayatnya, pimpinan Pondok Pesantren beralih pada puteranya K.H.R.A Dimyati beserta menantunya R.H.S. Anisah. Sebelum memimpin Pondok Pesantren pengalaman yang pernah ditempuh oleh K.H.R.A. Dimyati antara lain menuntut ilmu di Pesantren Kresek Garut yang kemudian bermukim di Mekah kurang lebih selama sembilan tahun, bersama –sama dengan K.H.A Sanusi almarhum (Pendiri dan Pembina Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi). Pada masa beliaulah (periode ke II tahun 1910 M sampai 1946 M atau 1329 H sampai 1365 H) harum dan cemerlangnya nama Pesantren Sukamiskin di daerah Jawa Barat.

II.2.3.2 PERIODE KEDUA

Pada periode ke II ini sebagai pembantu pimpinan K.H.R. Muhammad Khalil, saudaranya sendiri. Kurang lebih 36 tahun lamanya, Pondok Pesantren Sukamiskin mengalami kejayaan dan pada masa ini pula siswa Pesantren Banyak orang yang datang dari berbagai pelosok daerah Jawa Barat. Baru setelah beliau wafat, Pondok Pesantren mengalami kepakuman selama kurang lebih dua tahun, karena terhambat dengan adanya peperangan menjelang kemerdekaan Indonesia.

II.2.3.3 PERIODE KETIGA

Setelah negara aman kembali dan kemerdekaan pun sudah diproklamirkan, maka K.H.R Haedar Dimyati, putera dari K.H.R.A. Dimyati mulai merintis kembali ke Pondok Pesantren yang semula sudah mengalami kepakuman itu dan berhasil memulihkan kembali seperti keadaan semula walaupun dalam jangka waktu yang agak lama. Pondok Pesantren Sukamiskin pada periode ke III ini, keadaannya cukup baik walaupun tidak sebaik periode ke II. Periode ke III berakhir karena K.H.R. Haedar Dimyati mengakhiri hayatnya yaitu pada tahun 1967 dalam usia yang masih muda karena menderita penyakit yang mengakibatkan beliau pulang ke Rahmatullah.

II.2.3.4 PERIODE KEEMPAT

Sepeninggalnya, pimpinan Pondok Pesantren dipegang langsung oleh istrinya R.H. Siti Romlah Binti K.H.R. Muhammad Burhan (Pendiri dan Pimpinan Pesantren Cijaura Buah Batu Bandung), dan adiknya K.H.R. Sofwan, sementara putera K.H.R. Haedar, yaitu R. Abdul Aziz menuntut ilmu pengetahuannya di Pesantren Lirboyo Kediri yang dipimpin oleh K.H. Mahrus Ali. Tetapi sebelum selesai masa belajarnya R. Abdul Aziz, kakaknya (Puteri sulung K.H.R. Haedar) menikah dengan salah seorang siswa yang terkemuka KH Imam Shonhaji (juga siswa Pesantren Lirboyo Kediri, sebelum menimba ilmu di Pesantren Sukamiskin). Maka sejak itulah pimpinan Pondok Pesantren beralih kepadanya KH. Imam Sonhaji, dan sepeninggalnya KH. Imam Sonhaji Pondok Pesantren Sukamiskin dipimpin oleh K.H.R. Abdul Aziz H. bahkan sampai saat ini.

II.2.4. PENGASUH PIMPINAN PONPES SUKAMISKIN

1. KH R Muhammad Alqo
2. K.H.R.A Dimyati dan R.H.S. Anisah
3. K.H.R. Haedar Dimyati
4. K.H. Iman Sonhaji
5. K.H.R. Abdul Aziz H.

II.2.5 VISI DAN MISI PONPES SUKAMISKIN

II.2.5.1 Visi Pesantren Sukamiskin

Pribadi Muslim yang Berakhlaq Al-Karimah dan Ilmiah Berlandasan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah serta mensantrikan anak sekolah dan mensekolahkan anak santri.

II.2.5.2 Misi Pesantren Sukamiskin

Adapun Misinya adalah :

- Memiliki Ilmu Pengetahuan dan berakhlaq karimah.
- Menanamkan kecintaan terhadap Ilmu dan berpola hidup sederhana.
- Bertanggung Jawab dalam Melaksanakan Kewajiban.
- Tidak Suka memperlihatkan Keprihatinan.
- Mempunyai Kepribadian.
- Pola Hidup yang Mandiri.
- Melatih pemikiran yang membawa perubahan kearah masa depan yang lebih baik.

II.2.6 Struktur Organisasi Koperasi Pondok Pesantren Sukamiskin

Adapun deskripsi mengenai tugas, pada Koperasi Pondok Pesantren Sukamiskin adalah sebagai berikut :

1. Ketua Koperasi Pondok Pesantren sukamiskin

- Bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan operasional koperasi pondok pesantren sukamiskin
- Sebagai pelaksana dan pengawas kegiatan operasional koperasi pondok pesantren sukamiskin.

2. Unit Beli Koperasi Pondok Pesantren sukamiskin

- Melayani transaksi pembelian barang yang berasal dari anggota koperasi 42
- Membuat catatan data transaksi pembelian barang yang berasal dari anggota koperasi

3. Unit Jual Koperasi Pondok Pesantren sukamiskin

- Melayani transaksi penjualan barang kepada para anggotanya
- Membuat catatan data transaksi penjualan barang

4. Bendahara

- Bertanggung jawab terhadap data keuangan koperasi pondok pesantren sukamiskin
- Melakukan transaksi catatan data keuangan secara berkala yaitu mingguan dan bulanan berdasarkan laporan transaksi penjualan dan pembelian dari bagian penjualan dan pembelian serta bagian simpanan.

5. Sekertaris

- Membuat surat-surat keluar.
- Memelihara dan mengerjakan buku-buku admin organisasi.
- Menyelenggarakan notulen rapat pengurus dengan anggota nya.
- Mewakili ketua dalam menghadiri rapat-rapat koperasi.
- Penginventarisasian aset-aset karyawan koperasi

II.3 ANALISA S.W.O.T

Metode analisis SWOT merupakan alat yang tepat untuk menemukan masalah dari 4 (empat) sisi yang berbeda, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan dari sebuah peluang (*opportunities*) yang ada, kemudian bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Menurut data yang berhasil di peroleh dari penelitian yang dilakukan secara wawancara di daerah Bandung Timur khususnya daerah Arcamanik, Sindanglaya, dan Ujung Berung sejak tanggal 16-26 November 2014 adalah sebanyak 80 orang responden, 30 orang diantaranya mengaku sudah mengenal Pondok Pesantren Sukamiskin.

- Dari acara *Imtihan* yaitu acara perpisahan dalam sebuah pesantren.
- Seringnya mengikuti pengajian di Pesantren Sukamiskin pada setiap hari kamis dan minggu.
- Adanya sekolah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sukamiskin.
- Tetapi 30 orang itu tidak semuanya mengetahui apa pesantren salafi itu dan apa perbedaanya dengan pesantren modern.

Dan 50 orang lainnya tidak mengetahui sama sekali mengenai Pondok Pesantren Sukamiskin. Yang mereka tahu hanyalah Lembaga Permasyarakatan Sukamiskin, atau disebut juga LAPAS Sukamiskin atau masyarakat sering menyebutnya juga sebagai LP Sukamiskin. Dan 31 orang diantaranya lebih memilih anak-anak mereka masuk ke pesantren modern, dengan alasan lebih baik dibandingkan dengan pesantren tradisional karena memiliki fasilitas yang sangat baik, dengan metode pembelajaran dan pembentukan pribadi yang disiplin, bahkan ada yang menggunakan sistem Internasional (kurikulum belajarnya mengacu standard internasional dengan bahasa Inggris atau Arab sebagai bahasa pengantar sehari-hari). Ada juga yang dengan penekanan pada *tahfidz*/hafalan Al Qur'an.

Bagaimana menginformasikan kepada masyarakat tentang Pondok Pesantren Sukamiskin yang masih menganut *salafi* selama satu abad lebih ini lebih baik dengan pesantren modern.

Table II.1 Tabel S.W.O.T

Strength	***Weakness***
• Secara umum hubungan emosional kyai-santri di pesantren salaf jauh lebih dekat. Hal ini karena kiai menjadi figur sentral: sebagai edukator karakter, pembimbing rohani dan pengajar ilmu agama. • Biaya pendidikan di pesantren salaf relatif murah. Tidak ada sistem daftar ulang dan tidak ada	• Masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang Pondok Pesantren Sukamiskin.

sistem seleksi. Semua santri yang ingin masuk ke pesantren salaf umumnya langsung diterima. • Akhlak yang santun. Pesantren salaf menekankan pada perilaku yang sopan dan santun terutama dalam berinteraksi dengan guru, orang tua dan masyarakat dan antara sesama santri.	
Oppurtunity	***Threat***
• Pondok Pesantren Sukamiskin yang didirikan oleh K.H. Raden Muhammad bin Alqo pada tahun 1881 M ini telah mampu mencetak berbagai alumni yang tersebar di berbagai pelosok. Tak sedikit diantara alumni tersebut yang telah mendirikan pondok pesantren sebagai wadah memanfaatkan ilmu yang didapatnya selama di Sukamiskin. Karena pada kenyataannya pesantren yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda ini merupakan pesantren tertua di Bandung.	• Banyaknya lembaga pendidikan bernama pesantren tetapi tidak beraliran salafi. Hal ini menjadi tantangan bagi pengelolaan pendidikan pesantren dengan system salafi untuk selalu mampu bersaing dengan pesantren lain.

(Sumber : Dokumen pribadi)

II.4 Target *Audience*

Demografis :

- Jenis Kelamin : Pria & Wanita
- Status : Anak-anak & Remaja

- Usia : 12-18
- Status Ekonomi : Mengah kebawah

Geografis :

- Kota Bandung dan sekitarnya

Psikografis

Fase remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas bagi perkembangan berikutnya. Remaja mengalami puncak emosionalitasnya, perkembangan emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal (12-15 tahun) menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung, marah, sedih, dan murung). Sedangkan remaja akhir (18-21) sudah mulai mampu mengendalikannya. Remaja yang berkembang di lingkungan yang kurang kondusif, kematangan emosionalnya terhambat. Sehingga sering mengalami akibat negatif berupa tingkah laku (Haryanto. (2011). Perkembangan Psikologi Remaja) misalnya :

- Agresif : melawan, keras kepala, berkelahi, suka menggangu dan lain-lainnya.
- Lari dari kenyataan (*regresif*) : suka melamun, pendiam, senang menyendiri, mengkonsumsi obat penenang, minuman keras, atau obat terlarang.

Sedangkan remaja yang tinggal di lingkungan yang kondusif dan harmonis seperti di Pesantren dapat membantu kematangan emosi remaja menjadi :

- *Adekuasi* (ketepatan) emosi : cinta, kasih sayang, simpati, altruis (senang menolong), respek (sikap hormat dan menghormati orang lain), ramah, dan lain-lainnya.
- Mengendalikan emosi : tidak mudah tersinggung, tidak agresif, wajar, optimistik, tidak meledak-ledak, menghadapi kegagalan secara sehat dan bijak.

II.5 Solusi Permasalahan

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa identitas dari pesantren sukamiskin sebagai salah satu pesantren salafi masih kurang diketahui keberadaannya melalui

media informasi. Maka dari itu pentingnya media informasi dapat dijadikan sarana untuk mengangkat identitas dari Pesantren Sukamiskin.

Pesantren Sukamiskin adalah pesantren salafi yang berada di tengah-tengah perkotaan, tapi sangat sedikit sekali orang-orang yang mengetahuinya, kebanyakan masyarakat mengetahui pesantren ini hanya dari mulut kemulut dan kebanyakan dari pedesaan, tidak ada media informasi atau media promosi yang dilakukan oleh pesantren sukamiskin. Berbeda halnya dengan pesantren modern, pondok inilah yang secara sistematis dan bertahap memperkenalkan suatu sistem baru bagi dunia pesantren sehingga dengan reformasi sistem ini maka pesantren tidak hanya disukai oleh kalangan masyarakat pedesaan tapi juga mulai menarik masyarakat urban/perkotaan untuk menyekolahkan dan mengirimkan anaknya untuk dididik di pesantren. Hal ini menjadi tantangan bagi pengelolaan pendidikan pesantren dengan system salafi untuk selalu mampu bersaing dengan pesantren lain. Oleh karena itu dalam acuan tersebut dapat dijadikan beberapa proyek desain seperti media informasi seperti Film Dokumenter, *X-Banner,* Poster dan sebagainya.

II.5.1 Media Informasi

Media informasi terus berkembang dan sangat diperlukan setiap saat karena melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi yang sedang berkembang, selain itu manusia juga bisa saling berinteraksi satu sama lain. Melalui media informasi juga sebuah pesan dapat tersampaikan dengan baik jika media yang dibuat tepat kepada sasaran dan informasi yang disampaikan bermanfaat bagi pembuat dan target.

II.5.1.1 Definisi Media Informasi

Demikian pentingnnya media informasi pada masa ini, dikarenakan melalui media informasi manusia dapat mengetahui informasi dan dapat bertukar pikiran serta berinteraksi satu samalainnya. Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima. Media merupakan salah satu

komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan.

Sedangkan pengertian dari informasi secara umum informasi adalah data yang sudah diolah menjadi suatu bentuk lain yang lebih berguna yaitu pengetahuan atau keterangan yang ditujukan bagi penerima dalam pengambilan keputusan, baik masa sekarang atau yang akan datang (seperti yang dikutip Davis, 1991)
Maka pengertian dari media informasi dapat disimpulkan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi sehingga menjadi bahan yang bermanfaat bagi penerima informasi.

II.5.1.2 Jenis-jenis Media Informasi

Media informasi sebagai alat yang menyampaikan suatu informasi harus tepat sasaran agar dapat tersampaikan dengan baik pada target sasaran sehingga dapat bermanfaat bagi pembuat dan penerima informasi, media informasi dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu :

- **Media Lini Atas**

  Merupakan media yang tidak langsung bersentuhan dengan target audiens dan jumlahnya terbatas tetapi jangkauan target yang luas, seperti billboard, iklan televisi, iklan radio, film dokumenter dan lain-lain.

- **Media Lini Bawah**

  Suatu media iklan yang tidak disampaikan atau disiarkan melalui media massa dan jangkauan target hanya berfokus pada satu titik atau daerah, seperti brosur, Poster, *flyer*, *Sign System* dan lain - lain.

II.5.2 Film Dokumenter

Film adalah gambar hidup, juga sering disebut movie. gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan bisnis. Film dihasilkan dengan rekaman dari orang dan benda, termasuk hiburan dan *figure* palsu dengan kamera atau animasi. (seperti yang dikutip Fajar Nugroho, 2007)

Film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Kunci utama dari dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa , dan lokasi yang nyata. Film dokumenter ini tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sunguh terjadi. tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot (rangkaian peristiwa dalam film yang disajikan pada penonton secara visual dan audio), namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh peran baik dan peran jahat, konflik, serta penyelesaiannya seperti halnya film fiksi (Seperti yang dikutip Fajar Nugroho, 2007)

II.5.2.1 Unsur Pembuatan Film

Fim secara umum dibagi menjadi dua unsur yaitu, unsur naratif dan unsur sinematik, dua unsur tersebut saling berhubungan untuk membentuk sebuah film. Jika hanya salah satu unsur saja yang terbentuk maka tidak akan menghasilkan sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan di olah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya, dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film. Sementara unsur sinematik merupakan aspek-aspek teknis pebentuk sebuah film, unsur sinematik dibagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise en scene*, sinematografi *Editing*, dan suara. (Seperti yang dikutip Fajar Nugroho,2007)

- *Mise en scene* adalah segala aspek yang berada di depan kamera yang akan di ambil gambarnya, yaitu seting (penunjuk ruang dan waktu yang memberikan informasi yang kuat dalam mendukung cerita filmnya), tata cahaya, kostum dan tat arias wajah, serta pergerakan pemain.
- Sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu kamera dan film, *framing* serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau *frame*, jarak ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah objek diambil gambarnya oleh kamera.

- *Editing* tahap pasca produksi, pemilihan serta penyambungan *shoot* - *shoot* yang telah diambil, tahap setelah film nya telah selesai, teknik yang digunakan untuk mengabungkan tiap *shoot*nya
- Suara dalam fim dapat kita pahami sebagai seluruh suara yang keluar dari gambar, yaitu dialog, musik, dan efek suara.